



SOSIALISASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN TATA KRAMA DALAM MEWUJUDKAN GENERASI ANTI KORUPSI SEJAK DINI DI SD GMT KOLHUA KOTA KUPANG

¹Ursula M.O Mau, ²Magdalena J.B Nalle, ³Abner A. Haki, ⁴Yulita Y. Talomanafe

¹²³⁴Prodi PGSD Universitas Citra Bangsa NTT, Prodi PGSD Universitas Citra Bangsa NTT

^a ursulamariaolomau@gmail.com, ^b magdanelajulitabollunalle@gmail.com,
^c abnerabyaterhaki08@gmail.com, ^d yulitalomanafe@gmail.com

Abstrak

Budi pekerti adalah perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan mudah tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan lain. Pendidikan budi pekerti sangat penting untuk membentuk karakter serta pembentukan tata krama yang baik. Metode yang digunakan adalah sosialisasi yang bertujuan untuk menambah dan meningkatkan wawasan dan pengalaman pada anak untuk membiasakan perilaku-perilaku baik yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari sosialisasi ini untuk meningkatkan budi pekerti dan tata krama siswa serta dapat memberi pemahaman dan penanaman budaya anti korupsi agar siswa lebih bisa memiliki kepribadian yang lebih baik.
Kata Kunci : Budi pekerti, tata krama, anti korupsi

Abstract

Character is a combination of the results of thoughts and feelings that are manifested in an action or human behavior. It is this behavior that gives rise to actions with immediate and easy feelings without the need for other thoughts and considerations. Character education is very important to shape character and the formation of good manners. The method used is socialization which aims to add and improve insight and experience in children to get used to good behaviors that need to be done in everyday life. The purpose of this socialization to improve students' character and manners and can provide understanding and inculcate an anti-corruption culture so that students can have better personalities

Keywords : Manners, anti-corruption

PENDAHULUAN

Budi pekerti terdiri atas dua kata, yakni “budi” dan “pekerti”. Budi dalam bahasa Sanssekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian, budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Menurut ilmu bahasa, budi pekerti terdiri atas kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang tersebut. Secara sederhana, budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, pekerti adalah setiap hal yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati. Pekerti juga dapat diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan; sering juga disebut sebagai tingkah laku. Berdasarkan hal itu, budi pekerti adalah perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan mudah tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan lain. (Widyastuti, 2010)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut juga akhlak. Dalam kosakata Latin dikenal dengan istilah etika, dan dalam bahasa Inggris disebut ethics. Senada dengan itu, Balitbang Kemendikbud (1995) menjelaskan bahwa budi pekerti secara konseptual adalah budi yang dipekerjakan (dioperasionalkan, diaktualisasikan, atau dilaksanakan) dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.

Budi pekerti dapat terbentuk karena beberapa faktor, antara lain faktor informal (keluarga) dan faktor formal (sekolah). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan budi pekerti terbaik di bandingkan dengan tempat pendidikan lainnya. Sementara itu, sekolah sebagai nyampaian pengajaran dan pendidikan turut pula memengaruhi tingkat perkembangan budi pekerti seorang anak. Pendidikan budi pekerti yang dilakukan di keluarga dan sekolah hendaknya saling mendukung sehingga dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti akan lebih bermakna (Witarsa 2021 : 4-5).

Elkabumaini dan Ruhyana (dalam Witarsa 2021:4) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dimaksudkan sebagai upaya untuk mendidik peserta didik dengan pengajaran akhlak yang baik, agar peserta didik memiliki akhlak yang baik atau berakhlak mulia. Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan mendidik peserta didik dalam tata krama pergaulan yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antarmanusia.

Selanjutnya Elabumaini menyatakan bahwa secara konseptual, pengertian pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan dimasa yang akan datang.
2. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir-batin, material-spiriyual dan individu-sosial).
3. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan, serta keteladanan.

Tata krama berasal dari dua kata, tata dan krama. Tata artinya adab, aturan, norma, peraturan, sedangkan krama artinya sopan santun, kelakuan, tindakan dan perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adab sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau sopan santun. Pada tahun 90-an, tata krama mendapatkan tempat khusus dalam kurikulum sekolah, terutama dalam kurikulum muatan local seperti dalam Kurikulum Bahasa Sunda yang berlaku di wilayah Jawa Barat. Hidayat Suryalaga, budayawan Sunda mengatakan bahwa sehubungan dengan tata krama erat kaitannya dengan kebiasaan hidup sehari-hari, maka sebuah hal yang bijaksana apabila dari kecil, sejak usia dini anak-anak dibiasakan untuk mengerti, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan kesopansantunan.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tata krama sendiri-sendiri sesuai dengan tradisi dan nilai moral yang dianutnya. sebagai contoh, orang Sunda memiliki tata krama yang antara lain mengatur gerak anggota badan dan aturan dalam berucap/ bertutur serta bahasa yang digunakan. Tata krama yang mengatur gerakan anggota badan antara lain : cara bersalaman, cara duduk dan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang baru dikenal dan orang yang patut dihormati. Tata krama yang mengatur cara berbicara, disebut juga undak-unduk basa. Suku sunda dan jawa misalnya, memiliki tingkatan bahasa yang digunakan yaitu bahasa kasar, bahasa sedang dan bahasa halus. bahasa halus digunakan ketika kita berbicara/bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari kita, orang yang pangkatnya lebih tinggi, dan dengan orang yang baru bertemu. Tujuan penggunaan bahasa halus yakni untuk menghormati lawan berbicara kita.

Tata krama banyak jenisnya, antara lain : tata krama berbicara, tata krama makan, tata krama bertamu, tata krama penampilan, tata krama pergaulan, tata krama pada yang berbeda usia, tata krama bekerja, tata krama siswa, tata krama pendidik, tata krama bersolek, tata krama meminta bantuan, tata krama berbicara di depan umum, dan tata krama bertelepon/berkomunikasi dengan orang lain. (*dosenpsikologi.com*).

Tata krama mengatur atau member petunjuk tentang perilaku yang berdasarkan pada kesopanan. Orang yang berperilaku penuh tata krama, biasanya dikenal sebagai orang yang sopan. Begitu pula sebaliknya. Salah satu contohnya adalah tata krama yang berkaitan dengan cara berpakaian. Waslam, (dalam Witarsa, 2021: 6) menyebutkan beberapa aturan atau tata krama berpakaian seperti : pakaian yang dikenakan harus bersih, mengenakan pakaian yang rapi dan pantas sehingga terlihat cocok, pakaian yang dikenakan harus sesuai atau selaras dengan kondisi dan kepentingannya, mengenakan pakaian harus sederhana, tidak boleh berlebihan, tidak boleh menyolok, seluruh tubuh hendaknya bersih sehingga tidak menjijikkan orang lain, pakaian yang dikenakan oleh anak gadis dan perempuan dewasa harus betul-betul menutup aurat dan menghindarkan dari niat pihak lain untuk melakukan pelecehan, walaupun sedang berada dalam rumah, dandanan senantiasa rapi, tidak senonoh, dan tidak seksi.

2. METODE ABDIMAS

Metode yang digunakan adalah sosialisasi yaitu penyampaian materi kepada siswa kelas IV di SD GMT Kolhwa dalam bentuk sosialisasi tentang Pendidikan Budi Pekerti Dan Tata Krama Dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi Sejak Dini.

1. Tahap I perizinan Tim pengabdian masyarakat meminta izin kepada kepala sekolah dan guru di SD GMT Kolhwa melalui surat izin yang di berikan kampus Universitas Citra Bangsa . Tim mengutarakan maksud kedatangan kesekolah SD GMT Kolhwa.
2. Tahap II (Pemaparan materi) Tim atau anggota kelompok mulai menyampaikan materi pelajaran tentang Pendidikan Pendidikan Budi Pekerti Dan Tata Krama Dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi Sejak Dini
3. Tahap III (Memberikan pertanyaan) Setelah selesai menyampaikan materi pelajaran tentang Budi Pekerti dan Tata Krama anggota kelompok memberikan pertanyaan kepada siswa dan yang bisa menjawab pertanyaan diberi hadiah berupa buku dan bolpen kepada 4 kelompok (8 orang siswa yang menjawab tiap pertanyaan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD GMT Kolhua adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Kolhua, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. SD GMT Kolhua beralamat di Jl. Feto Foenay BTN-Kolhua. Jumlah siswa kelas IV pada sekolah ini sebanyak 24 orang. Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Pendidikan juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sebagai usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Saat ini budi pekerti generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik.

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan. (Rusyan 2010)
Dengan berbudi pekerti yang baik dapat menciptakan manusia menjadi makhluk yang mulia dan sempurna serta membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Tujuan dari budi pekerti adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengimplementasikan serta mempersonalisasikan nilai untuk mengembangkan akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya.
2. Siswa mampu menggunakan pengetahuan, niali, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sewujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia
3. Membangun tatanan dan iklim sosial budaya di sekolah yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.

Penerapan pendidikan budi pekerti dan tata krama dalam kegiatan sehari-hari :

1. Keteladanan
2. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga
3. Teguran
4. Pengondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fidik.
5. Kegiatan rutin yang merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Ada dua jenis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Factor intern, yaitu faktor yang datang dari dalam diri, seperti latar belakang pendidikan, faktor fisiologi (yang bersifat fisik) seperti kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)
2. Factor ekstern yaitu factor yang berasal dari luar, yang meliputi : lingkungan sesama, media (buku), sarana dan prasarana. Lingkungan merupakan hal yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran

No	Komponen	Jumlah	Presentase
1.	Aktif	8	100%
2.	Sangat Antusias	6	78%
3.	Bertanya	2	29%
5.	Bekerjasama dengan kelompoknya	8	100%
4.	Bicara dengan teman	6	41%

Berikut adalah hasil kegiatan sosialisasi bersama Guru dan murid SD GMT Kolhua :



Gambar 1 : Pemaparan media pembelajaran



Gambar 2 : Foto bersama kepala sekolah dan guru



Gambar 3 : Pemaparan materi



Gambar 4 : Foto bersama siswa kelas IV

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan budi pekerti dan tata krama dalam membentuk karakter siswa di sekolah SD GMT Kolhua bertujuan untuk membiasakan perilaku-perilaku baik pada siswa sejak dini. Hal tersebut dengan menanamkan dan mengajarkan sopan santun dan tata krama bagi siswa serta memenuhi dasar-sasar pembentukan perilaku anak seperti menghormati sesama, taat pada aturan yang berlaku serta penerapan pendidikan budi pekerti dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan sopan santun yang telah di tanamkan bagi anak sejak dini, tujuan dari sosialisasi ini untuk meningkatkan budi pekerti dan tata krama siswa terhadap guru dan dapat member pemahaman untuk lebih bisa memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan anti korupsi bagi anak sejak dini bertujuan untuk membiasakan perilaku-perilaku baik sejak dini. Hal tersebut diawali dengan menanamkan budaya tata krama dan budi pekerti untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang bagi anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Elkabumaini, Nasin dan Rahmat Ruhyana. 2016. Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti, untuk SD, SMP, dan SMA. Bandung: Yrama Widya.
- [2]. Ki Hadjar Dewantara. 1962. Bagian I Pendidikan. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- [3]. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa
- [4]. Rusyan, A. Tabrani, dkk. 2010. Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta : PT Intimedia Cipta Nusantara
- [5]. Widyastuti, Retno. 2010. Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti. Semarang : PT Sindur Press.
- [6]. Witarsa. 2021. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya . Bandung: Yrama Widya